

Tata Kelola Perusahaan dan Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manipulasi Laba

Arna Suryani*, Sespi Jumaida

Universitas Batanghari, Slamet Riyadi, Kota Jambi, Jambi

*Correspondence email: arna_halim@yahoo.co.id

Abstract. *Earnings manipulation is an interesting phenomenon to study where corporate governance (GCG) can reduce management behavior that is opportunistic in manipulating earnings and through related transactions can motivate companies to make profits. LQ45 companies for the 2016-2019 period listed on the Indonesia Stock Exchange become this object. Samples were selected based on certain criteria so as many 20 sample companies. This study is a descriptive study with multiple linear regression analysis tools performed classical assumption test and hypothesis testing. The results of the study confirm that companies that implement good corporate governance have good governance and can suppress opportunistic behavior. Related party transactions show that it is not directly proportional to the practice of profit. Companies can reduce opportunistic management by implementing good governance and obtaining more information about relationships in making investment decisions.*

Keywords: *Corporate Governance, Earnings manipulation, Related Parties*

Pendahuluan

Manipulasi laba menjadi sebuah topik yang sering diperbincangkan dalam dunia bisnis maupun akademik. Penelitian (Eny, 2019) mengemukakan bahwa manajemen laba bukan menjadi masalah baru, reputasinya masih mencuri perhatian para analis keuangan dan peneliti akademis, karena seiring perkembangan dunia praktik manajemen laba semakin meningkat beberapa dekade terakhir. Manajemen laba menjadi suatu permasalahan yang penting, Manajemen laba pada suatu perusahaan bisa mengakibatkan adanya dugaan informasi yang menyebabkan laporan keuangan tidak sesuai serta tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya perusahaan tersebut untuk pengguna laporan keuangan. Manajemen laba muncul akibat adanya konflik kepentingan, informasi asimetri dan fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi pada pelaporan keuangan untuk dapat diminimumkan yaitu dengan mempraktikkan metode tata kelola perusahaan (GCG) melalui komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Ambarita & Nuswantara, 2009). (Effendi, 2009) mengemukakan bahwa GCG merupakan aturan pengendalian perusahaan yang memberikan hasil yang baik untuk pihak berkepentingan dengan terbentuknya sistem kerja yang transparan, profesional dan bersih pada manajemen. (Ambarita & Nuswantara, 2009) juga mengemukakan bahwa komisaris independen pada perusahaan merupakan hal yang mutlak dalam GCG untuk menciptakan kebijakan yang independen, berkeadilan dan rasional sebagai pilar utama dalam mendukung para pihak yang berkepentingan atau minoritas. GCG memiliki tujuan meminimalkan praktek manajemen laba, dengan melakukan pengendalian dan pengawasan yang memberikan kemungkinan untuk mewujudkan menurunnya praktek manajemen laba dalam tata kelola pada perusahaan. Kredibilitas suatu laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan penerapan GCG yang berkesinambungan, sehingga lebih mencerminkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya, GCG yang dilakukan dengan baik pada perusahaan akan semakin baik juga kinerja perusahaannya. Agar perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku diperlukan seorang komisaris independen yang dapat mengawasi dan mengarahkan. (Suyanto & Supramono, 2012) mengemukakan apabila suatu perusahaan memiliki jumlah komisaris independen yang dominan menyebabkan perusahaan terawasi lebih cermat, Sehingga meningkatkan kredibilitas pajak, perusahaan beroperasi pada koridor hukum dan peraturan yang seharusnya karena komisaris independen merupakan salah satu pihak yang penting dalam pembuatan sistem yang berfungsi mengawasi dan pengendalian yang efektif pada perusahaan. Komisaris independen merupakan salah satu pihak yang penting dan juga bertanggungjawab atas prinsip GCG yaitu menjamin transparansi serta keterbukaan laporan keuangan untuk para pihak yang berkepentingan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi tindakan transaksi pihak berelasi dan oportunistik manajemen yang dapat merugikan para pemegang saham.

Dilihat dari pihak istimewa terhadap manajemen laba, banyak penelitian yang berasumsi bahwa transaksi hubungan istimewa mempunyai hubungan yang sangat dekat terhadap manajemen laba, adanya asumsi investor terhadap perusahaan yang ada hubungan istimewa dengan yang tidak ada transaksi hubungan istimewa karena diperkirakan adanya kemungkinan manipulasi laba pada perusahaan tersebut. Namun dalam (Gordon & Henry, 2011) mengemukakan jika keberadaan transaksi hubungan istimewa tidak menunjukkan kecurangan pada pelaporan keuangan dan transaksi hubungan istimewa dalam suatu komponen yang sangat berkaitan terhadap manajemen laba

tetapi untuk sebagian transaksi hubungan istimewa saja. (Suryani et al., 2019) mengemukakan bahwa hubungan istimewa pihak berelasi sebagai transaksi oportunistik yang menjadi perhatian pihak luar karena kompleksitasnya. (Handayani, 2014) mengemukakan bahwa hubungan istimewa pihak yang berelasi akan mudah melaksanakan transaksi serta mendapatkan harga yang berbeda dibandingkan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Pada penelitian (Gordon & Henry, 2011), mengemukakan dua sudut pandang mengenai transaksi hubungan istimewa yaitu apabila manajemen perusahaan menjalankan transaksi hubungan istimewa dengan maksud mensejahterakan diri sendiri dengan distribusi dari pihak lain demi kepentingan perusahaannya, untuk hal tersebut mereka berkeinginan melakukan manajemen laba agar bisa menutupinya dan transaksi hubungan istimewa logisnya diperlukan untuk kebutuhan ekonomi perusahaan, tidak ada hal yang ditutupi sehingga tidak ada keinginan manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan (GCG) dan transaksi berelasi terhadap manipulasi laba.

Landasan Teori

Tata Kelola Perusahaan (Gcg)

Tata kelola perusahaan adalah pondasi proses sistem, mekanisme, operasional perusahaan sesuai peraturan Undang-undang dan etika yang memberikan nilai positif kepada pihak berkepentingan. Independensi, transparansi, kewajaran dan akuntabilitas serta pertanggungjawaban merupakan lima unsur utama dalam GCG pada Nasional Kebijakan *Governance* tahun 2006 dimana prinsip GCG terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran. Transparan menyampaikan informasi yang akurat, memadai, dengan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Akuntabilitas fungsi kejelasan, struktur, sistem serta pelaksanaan pertanggungjawaban yang dapat diakses oleh *stakeholder*. Responsibilitas kecocokan pengurusan perusahaan terhadap prinsip serta peraturan yang berlaku pada perusahaan tersebut. Independensi berarti perusahaan dikelola dengan baik tanpa adanya benturan kepentingan. Kewajaran dalam memenuhi hak pihak berkepentingan yang muncul karena peraturan serta perjanjian yang berlaku.

Transaksi Pihak Berelasi

Transaksi pihak berelasi adalah transaksi satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang berada dibawah pengendali yang sama (Farahmita, 2011). Sedangkan penelitian (Gordon, Elizabeth A. & Henry, 2016) dijelaskan bahwa transaksi Hubungan Istimewa berfungsi untuk mendukung aktivitas ekonomi perusahaan. Pada PSAK 7 (IAI, 2015) dijelaskan lembaga atau orang yang berhubungan dengan lembaga yang laporan keuangannya disiapkan olehnya disebut pihak hubungan istimewa. Transaksi hubungan istimewa sering menyebabkan adanya permasalahan internal (Pengendali dan Non Pengendali) dikarenakan adanya unsur konflik kepentingan. Suatu perusahaan dapat meminimalisir konflik tersebut dengan melalui mekanisme pengawasan eksternal.

Manipulasi Laba

Manipulasi laba dilakukan manajer perusahaan dengan maksud untuk mengakali pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan gambaran kinerja serta kondisi perusahaan dengan memanfaatkan laporan keuangan (Wahyono, 2012). Sedangkan (Scott, 2015) mengemukakan manajemen laba merupakan opsi perlakuan manajemen pada akuntansi atau perlakuan yang merubah laba untuk beberapa tujuan yang akan dilaporkan. Maka, manajemen laba adalah perlakuan disengaja manajemen oportunistik untuk memanipulasi laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sehingga dapat merugikan para pihak berkepentingan dalam menilai akuntansi yang dilaporkan.

Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba muncul akibat adanya konflik kepentingan, informasi asimetri dan fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi pada pelaporan keuangan untuk dapat diminimumkan yaitu dengan mempraktikkan metode GCG melalui komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Ambarita & Nuswantara, 2009). GCG memiliki tujuan meminimalkan praktek manajemen laba, dengan melakukan pengendalian dan pengawasan yang memberikan kemungkinan untuk mewujudkan menurunnya praktek manajemen laba dalam tata kelola pada perusahaan. Kredibilitas suatu laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan penerapan GCG yang berkesinambungan, sehingga lebih mencerminkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya, GCG yang dilakukan dengan baik pada perusahaan akan semakin baik juga kinerja perusahaannya.

H₁: GCG berpengaruh terhadap manajemen laba

Transaksi Pihak berelasi dapat menjadi faktor bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Beberapa cara perusahaan seperti penjualan dengan harga tidak wajar, penukaran barang dengan kualitas yang berbeda merupakan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Transaksi Hubungan Istimewa bisa berdampak akan adanya pergeseran pendapatan serta resiko pada pihak yang berkepentingan lainnya. Untuk menutupi resiko yang diperoleh dari transaksi hubungan istimewa memotivasi manajemen dalam praktik manipulasi laba. istimewa tersebut maka semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam (Gordon & Henry, 2011) menyatakan manajemen perusahaan menjalankan transaksi hubungan istimewa dengan

maksud mensejahterakan diri sendiri dengan distribusi dari pihak lain demi kepentingan perusahaannya untuk hal tersebut mereka berkeinginan melakukan manajemen laba. (Suryani et al., 2019) mengemukakan bahwa hubungan istimewa pihak berelasi sebagai transaksi oportunistik yang menjadi perhatian pihak luar karena kompleksitasnya.

H₂: Transaksi hubungan istimewa berpengaruh terhadap manajemen laba

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Perusahaan LQ45 periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria tertentu terpilih 20 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan alat analisis uji regresi linier berganda, serta dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan nilai signifikan $\alpha = 0.05$.

Tabel 1.
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Good Corporate Governance (X ₁)	Komisaris independen pada perusahaan merupakan hal yang mutlak dalam <i>Good Corporate Governanace</i> untuk menciptakan kebijakan yang independen, berkeadilan dan rasional sebagai pilar utama dalam mendukung para pihak yang berkepentingan atau minoritas (Ambarita & Nuswantara, 2009).	$KIR = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Keseluruhan Komisaris}}$	Rasio
Transaksi Pihak Berelasi (X ₂)	Transaksi hubungan Istimewa adalah transaksi antara perusahaan satu dan perusahaan lainnya yang berada dibawah pengendali yang sama (Farahmita, 2011)	$DRPT = \frac{\text{Debt Related Party Transaction}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manipulasi laba dilakukan manajer perusahaan dengan maksud untuk mengakali pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan gambaran kinerja serta kondisi perusahaan dengan memanfaatkan laporan keuangan (Wahyono, 2012)	$DSRI = \frac{(NR_{ly} / SLS_{ly})}{(NR_{py} / SLS_{py})}$ $GMI = \left\{ \frac{SLS_{py} - COG_{py}}{SLS_{py}} \right\} : \left\{ \frac{SLS_{ly} - COG_{ly}}{SLS_{ly}} \right\}$ $AQI = \left\{ 1 - \frac{CA_{ly} + PPE_{ly} + Securities_{ly}}{TA_{ly}} \right\} : \left\{ 1 - \frac{CA_{py} + PPE_{py} + Securities_{py}}{TA_{py}} \right\}$ $SGI = \frac{SLS_{ly}}{SLS_{py}}$ $DEPI = \left\{ \frac{DEP_{py}}{PPE_{py} + DEP_{py}} \right\} : \left\{ \frac{DEP_{ly}}{PPE_{ly} + DEP_{ly}} \right\}$ $SGAI = \left\{ \frac{SGA Expense_{ly}}{SLS_{ly}} \right\} : \left\{ \frac{SGA Expense_{py}}{SLS_{py}} \right\}$ $LVGI = \left\{ \frac{CL_{ly} + TLD_{ly}}{TA_{ly}} \right\} : \left\{ \frac{CL_{py} + TLD_{py}}{TA_{py}} \right\}$ $TATA = \frac{IfCO_{ly} - CFO_{ly}}{TA_{ly}}$ <p>Model Score = -4,84 + GMI (0.528 + DSRI (0.920) + SGI (0.892) +AQI (0.404) + DEPI (0.115) – SGAI (0.172) + TATA (4.679) – LVGI (0.327).</p> <p>Keterangan : NR = Net Receivable; SLS = Sales; COGS = Cost of Good Sold; CA = Current Asset; PPE = Property, Plan & Equipment; TA = Total Asset; SGA Expense = Sales, General & Adminitraty CL = Current Liabilities; DEP = Depreciation; TLD = Total Long Term Debt; CFO = Cash Flow from Operations; ly = last year; py = previous Year</p>	Rasio

Hasil

Analisis Uji Asumsi Klasik

Apakah adanya distribusi normal atau tidak terkait variabel independen dan variabel dependen dapat menggunakan uji normalitas. Dalam memastikan distribusi data tersebut normal peneliti menggunakan *kolmogrov* sebagai uji statistik normalitas. *Variance inflation factor* (VIP) atau nilai *Tolerance* berfungsi untuk mengetahui multikolinearitas atau adanya korelasi variabel independen di model regresi. Untuk mengetahui varian dari residual

antara pengamatan dapat digunakan Uji heteroskedastisitas. Dapat dipastikan tidak adanya gejala heterokedastisitas berdasarkan titik-titik dan residul yang secara acak tersebar dengan bentuk tidak jelas baik bawah juga di atas dengan angka 0 sumbu Y pada *scatterplot*. Tidak terjadi autokorelasi dimana uji , *Durbin - Watson* menunjukkan angka 1,240 sehingga DW di antara -2 sampai +2.

Untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel penjelas dengan cara individu terhadap variasi variabel terkait secara simultan digunakan Uji F.

Tabel 2
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.749	2	1.874	.335	.720 ^b
Residual	95.215	17	5.601		
Total	98.964	19			

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat nilai $F_{hitung} (0,335) < F_{tabel} (3,55)$, dan tingkat signifikan $0,72 > 0,05$ artinya variabel *GCG* dari komisaris independen (X_1) dan transaksi berelasi yang diukur dengan total utang lancar (X_2), secara bersamaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien regresi (R^2) sebesar 3,8% artinya variabel *GCG* dari komisaris independen (X_1) dan transaksi pihak berelasi diukur dengan total utang lancar (X_2) terdapat pengaruh 3,8% terhadap manajemen laba dan sisanya variabel lain di luar penelitian ini.

Untuk menentukan rentang satu variabel penjelas secara singular untuk mengartikan variabel terkait secara parsial menggunakan uji t. Tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 3
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8.295	2.024		-4.098	.001
1 RPT	-.355	1.279	-.066	-.277	.785
GCG	-.852	1.122	-.181	-.760	.458

Sumber: Data diolah

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan arah Pengaruh *GCG* dari komisaris independen (X_1) menunjukkan arah negatif sebesar 0.852 dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi $0,458 > \alpha 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa peranan tatakelola perusahaan dapat menekan adanya Manajemen laba. Penelitian ini mendukung penelitian (Abdillah & Purwanto, 2016) bahwa variabel komisaris independen menyebabkan hal yang tidak baik terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh (Yendrawati, 2015) juga membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 bahwa pembentukan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan dan perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai komisaris independen. Sedangkan variabel transaksi pihak berelasi yang diukur dengan total utang lancar (X_2) berpengaruh secara negatif sebesar 0.355 dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi $0,785 > \alpha 0,05$. Hasil ini menemukan tidak ada pengaruh signifikan antara transaksi istimewa yang diukur dengan total utang lancar terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Febrianto & Widiastuty (2010) bahwa transaksi hubungan istimewa antara perusahaan dengan pihak yang berhubungan istimewa tidak memiliki hubungan signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *GCG* berpengaruh negatif sebesar 0,458 dan transaksi pihak berelasi sebesar negatif sebesar 0,355 terhadap manajemen laba. Pengaruh *GCG* dan transaksi berelasi tidak berpengaruh signifikan dengan $\alpha 0,05$ terhadap manajemen laba. Namun dapat disimpulkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berbanding lurus terhadap manajemen laba artinya semakin besar transaksi pihak berelasi tidak menjadikan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manipulasi laba. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya peranan *GCG* untuk menekan perilaku manajemen yang oportunistik. Disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pengembangan pada variabel penelitian melalui pengukuran yang lain pada transaksi hubungan istimewa seperti menggunakan tingkat utang atau *Leverage* dan Ukuran perusahaan, sedangkan untuk *GCG* dapat menggunakan indikator lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi komite audit, dan kualitas audit.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S. Y., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–14.
- Ambarita, E., & Nuswantara, D. A. (2009). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jaj.v1n1.p28-44>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5). <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Effendi, M. A. (2009). *The power of good corporate governance: teori dan implementasi / Muh. Arief Effendi ; Editor: Krista*. Salemba Empat.
- Eny, N. (2019). Meta-Analysis: Satu Dekade Penelitian Manajemen Laba di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(1), 19–36. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.10617>
- Farahmita, A. (2011). Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa merupakan Insentif Untuk Melakukan Manajemen Laba? *Symposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22.
- Gordon, Elizabeth A. dan Henry, E. (2016). Related Party Transactions and Earnings Management. *International Soft Science Conference*, 46–52
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.8> This
- Gordon, E. A., & Henry, E. (2011). Related Party Transactions and Earnings Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.612234>
- Handayani, (Indah). (2014). Analisis Pengaruh Pembelian Dan Penjualan Kepada Pihak Yang Berelasi Dan Tidak Berelasi Terhadap Laba Bersih Pada Industri Otomotif Dan Komponennya. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 152620.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. In *Financial Accounting Theory*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* 7th Edition. In *Financial Accounting Theory*.
- Standar, D., Keuangan, A., Indonesia, I. A., & Akuntan, G. (2015). *Pengungkapan pihak-pihak berelasi*. 7(1), 1–12.
- Suryani, A., Atikah, A., & Putri, H. T. (2019). The Effect of Related Party Transactions through Opportunistic Behaviour Management to Increase Firm Value. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 4(2). [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.2(3))
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Wahyono, R. E. S. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1, 1–26. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.